

## HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA DT

The Relationship Of Exclusive Breastfeeding With Stunting Incidents In Toddler In Dt Village

Sri Melda Br.Bangun<sup>1</sup>, Julita Rotua Sihombing<sup>2</sup>

Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

e-mail : [meldabangun24@gmail.com](mailto:meldabangun24@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.35451/jkg.v6i2.2147>

### Abstract

*Stunting or short stature is a serious nutritional problem that is currently of concern to the Indonesian government because it has a negative impact on reducing the quality of human resources in the future. Indonesia is the country with the fifth largest incidence of stunting out of 88 countries in the world and the third highest after Timor Leste and Democratic Laos in the South-East Asia Regional (SEAR) region, with stunting sufferers of 7.8 million or 35.65%. Exclusive breastfeeding is one of the factors that can influence the prevalence of stunting because the nutrition contained in breast milk is an important factor that determines a child's growth and development. The aim of this research was to determine the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in DT Village. The research design used was an analytical survey with a cross-sectional study design. The sample was 38 toddlers. The results obtained were that the majority of the samples were aged 11-20 months (21.1%), 26 toddlers who were not given exclusive breastfeeding (68.4%), and 9 toddlers (23.7%) were included in the stunting category. Based on the test results statistics using the chi square correlation test, the results showed that there was a significant relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting ( $p=0.002$ ). It is hoped that the results of this research can contribute to related parties, especially Community Health Centers, regarding exclusive breastfeeding to overcome stunting.*

**Keywords : Exclusive Breastfeeding and Stunting**

### 1. PENDAHULUAN

*Stunting* atau perawakan pendek merupakan salah satu permasalahan gizi yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini. Indonesia menjadi negara dengan kejadian *stunting* terbesar ke lima dari 88 negara di dunia dan ketiga tertinggi setelah Timor Leste dan Laos Demokrat di regional Asia

Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR), dengan penderita stunting sebesar 7,8 juta atau 35,65%. (Kemenkes, 2019; Masitoh, 2022). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah sehingga prevalensi *stunting* di Indonesia cenderung menurun. Namun, angka ini belum sesuai dengan target yang ditetapkan yaitu dibawah 20% dan

14%. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi pada balita 21,1% di Sumatera Utara dibawah angka Nasional yaitu 21,6%, sedangkan kabupaten Dairi masih lebih tinggi dibandingkan kabupaten Dairi mencapai 34,2% (Kemenkes RI, 2022; Rokom, 2023).

*Stunting* merupakan kegagalan pertumbuhan pada anak (tubuh dan otak) karena mengalami malnutrisi dalam waktu yang lama menyebabkan anak menjadi lebih pendek dibandingkan dengan seumurannya (Kemenkes RI, 2018).

*Stunting* berdampak buruk apabila tidak ditangani secara serius, jangka pendek berakibat tingginya angka morbiditas dan mortalitas, menengah menurunkan tingkat intelektualitas dan rendahnya kemampuan belajar pada akhirnya menurunkan kualitas sumber karena penyakit degeneratif di usia dewasa dan ini berdampak jangka panjang yang dapat menyebabkan *lost generation* (Aryastami, 2017). *World Health Organization* menetapkan batas toleransi *stunting* maksimal 20% atau seperlima dari jumlah keseluruhan balita.

Pencegahan *stunting* dapat dilakukan dari pemenuhan nutrisi pada 1000 hari pertama kehidupan. WHO merekomendasikan menyusui secara eksklusif dilakukan selama 6 bulan tanpa disertai asupan nutrisi dari sumber lain, dilanjutkan hingga ulang tahun ke - 2, dengan target 50% di tahun 2025 yang telah terpenuhi ditahun 2022 yaitu 67,96%. Menurut WHO, bahwa praktik menyusui yang tidak dilakukan secara maksimal, tidak memberikan ASI eksklusif, dan menghentikan pemberian ASI secara dini kepada balita berperan signifikan dengan kejadian *stunting* (WHO, 2003).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang tidak mencapai target cakupan ASI eksklusif yaitu 44,5% (Kemenkes, 2023) sedangkan di

kabupaten Dairi angka cakupan ASI Eksklusif tahun 2021 sebesar 48,7%.

Desa DT merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas PJ dengan prevalensi *stunting* 25,35% dengan cakupan ASI eksklusif 48,7% yang masih dibawah target nasional.

Menurut Hadi dkk (2021) bahwa ASI Eksklusif memberikan perlindungan kepada anak agar terhindar dari *stunting*. Hal ini sesuai dengan penelitian Cetthakrikul dkk (2018) bahwa pemberian ASI berpotensi mencegah terjadinya *stunting* khususnya pada keluarga miskin.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di desa Dolok Tolong Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terkait pemberian ASI Eksklusif untuk mengatasi *stunting*.

## 2. 2. METODE

Penelitian ini bersifat survei analitik dengan desain studi potong lintang di Desa DT, pada bulan April – Juni 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah balita usia 6 – 59 bulan dengan kriteria inklusi balita yang tidak cacat fisik dan mental serta bersedia menjadi sampel penelitian. Sampel dengan penyakit berat dan penyakit kronik tidak diikutsertakan dengan jumlah 38 sampel. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* dimana sampel datang ke Posyandu DT. Pemeriksaan antropometri meliputi berat badan dan tinggi badan menggunakan instrumen yang terkalibrasi. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang didapatkan melalui hasil wawancara dan berasal dari desa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data menggunakan uji *chi square*, dengan nilai  $p < 0,05$  yang berarti ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian (KEP) Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam No. 003.D/KEP-MLP/II/2024.

### 3. HASIL

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mayoritas balita berusia 11 - 20 bulan sejumlah 8 orang (21,1%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi usia balita di Desa DT

No	Usia (Bulan)	f	%
1	06 - 10	7	18,4
2	11 - 20	8	21,1
3	21 - 30	7	18,4
4	31 - 40	6	15,8
5	41 - 50	7	18,4
6	51 - 59	3	7,9
Total		38	100,0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa pemberian ASI Eksklusif diberikan kepada 12 orang (31,6%) dan balita yang tidak

diberikan ASI Eksklusif sejumlah 26 orang (68,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif di desa DT

ASI Eksklusif	f	%
Ya	12	31,6
Tidak	26	68,4
Total	38	100,0

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa tidak ada balita yang tinggi (0%) dan ditemukan balita yang memiliki ukuran sangat pendek 9 orang (23,7%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi status gizi berdasarkan Panjang Badan per Umur (PB/U) di Desa DT

Kategori	f	%
Tinggi	0	0
Normal	14	36,8
Pendek	15	39,5
Sangat pendek	9	23,7
Total	38	100,0

Tabel 4. Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di desa DT

ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>								Total		Nilai <i>p</i>
	Tinggi		Normal		Pendek		Sangat pendek				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Ya	0	0	9	64,3	3	20	0	0	12	31,6	0,002
Tidak	0	0	5	35,7	12	80	9	100	26	68,4	
Total										38	

Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai  $p$  0,002 <  $\alpha$  (0.05), hal ini menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *Stunting* di Desa Dolok Tolong Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

#### 4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menyatakan bahwa pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianti dkk (2024) bahwa ASI Eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian *stunting*, bahwa pemberian ASI eksklusif dapat mencegah *stunting*.

Salah satu tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tahun 2030 yaitu pemberantasan kelaparan, pencapaian keamanan pangan, gizi yang baik yang merupakan pencapaian target mengakhiri semua bentuk malnutrisi yang salah satu di dalamnya adalah upaya pencegahan *stunting* (Kementerian PPN, 2020).

ASI eksklusif merupakan nutrisi paling lengkap untuk kebutuhan bayi dengan manfaat yang sangat besar seperti meningkatkan daya tahan tubuh sehingga dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, mudah dicerna dan diserap, memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin serta meningkatkan kecerdasan mental dan emosional. Kecerdasan emosional ini didapat dari proses kontak kulit ke kulit saat ibu menyusui bayinya, ikatan ini membangun hubungan emosional yang kuat antara ibu dan anak (Yuliani; Musdalifah, 2017).

*Stunting* tidak terjadi begitu saja, tetapi disebabkan oleh faktor langsung meliputi kurangnya asupan makanan yang mencakup energi, makronutrien dan mikronutrien, kelahiran prematur dan infeksi sedangkan faktor tidak langsung seperti terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan, lingkungan yang buruk, praktik sanitasi yang tidak memadai, rendahnya ekonomi, pendidikan yang rendah dan pola asuh dan pemberian ASI yang tidak optimal (Aryastami, 2017)

WHO dan UNICEF menyampaikan aturan menyusui yang dilakukan ke

bayi adalah diawali dengan inisiasi menyusui dini dilaksanakan satu jam pertama setelah melahirkan. Kemudian ASI eksklusif diberikan sampai usia enam bulan pertama tanpa ada tambahan cairan seperti susu formula, buah-buahan serta tidak ada tambahan makanan padat lainnya. Setelah usia enam bulan balita terus menyusui dalam kurun dua tahun dengan memberikan makanan tambahan pendamping ASI karena setelah 6 bulan, ASI dianggap tidak cukup lagi untuk pertumbuhan balita sehingga dibutuhkan tambahan makanan (WHO, 2003).

Bayi akan mengalami *stunting* 1,3 lebih besar jika tidak mendapatkan inisiasi menyusui diawal kelahirannya serta bayi akan mengalami *stunting* 9,3 kali rendah jika mendapatkan ASI eksklusif (Rachmayanti, 2022). Menurut Paranietharan, pemberian ASI eksklusif dan makanan tambahan merupakan cara yang paling memadai dan paling aman untuk mencegah gangguan pertumbuhan dan memastikan perkembangan kognitif dalam fase kritis kehidupan (Kemensesneg RI, 2022).

Kartiningrum (2019), menyatakan dalam penelitiannya ASI eksklusif yang tidak diberikan secara maksimal dapat menyebabkan bayi akan rentan mengalami gizi kurang sehingga akan mempengaruhi sistem kekebalan tubuhnya. Sebaliknya jika ASI diberikan secara maksimal sampai dengan usia 6 bulan untuk ASI eksklusif dan dilanjutkan sampai dengan usia 2 tahun dengan tambahan makanan pendamping ASI sehingga balita tidak akan rentan terhadap penyakit karena kekebalan tubuh yang terjaga (Karo, 2021).

#### 5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan yang bermakna antara pemberian ASI

eksklusif dengan kejadian *stunting* di desa Dolok Tolong Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Cetthakrikul, N., Topothai, C., Suphanchaimat, R., Tisayaticom, K., Limwattananon, S., & Tangcharoensathien, V. (2018). Childhood stunting in Thailand: When prolonged breastfeeding interacts with household poverty. *BMC Pediatrics*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1375-5>
- Hadi, H., Fatimatasari, F., Irwanti, W., Kusuma, C., Alfiana, R. D., Ischaq Nabil Asshiddiqi, M., Nugroho, S., Lewis, E. C., & Gittelsohn, J. (2021). Exclusive breastfeeding protects young children from stunting in a low-income population: A study from eastern indonesia. *Nutrients*, 13(12), 1–14. <https://doi.org/10.3390/nu13124264>
- Karo, M. . (2021). *Perilaku ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif*. Penerbit NEM.
- Kartiningrum, E. D. (2019). Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Mojokerto. *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)*, 7(2), 67–80. <https://doi.org/10.55316/hm.v7i2.112>
- Kemendes. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 1(1), 1.
- <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kemendes. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Kemendes RI. (2022). Status Gizi SSGI 2022. *Kemendes RI*, 1–156.
- Kemendes RI. (2022). *WHO: ASI Eksklusif adalah kunci penurunan stunting di Indonesia*. <https://stunting.go.id/who-asi-eksklusif-adalah-kunci-penurunan-stunting-di-indonesia/>
- Kemendes PPN. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi - Edisi II Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (TPB/SDGs). *Kemendes PPN*.
- Masitoh, S. (2022). *BKKBN: Rokok Jadi Faktor Indoensia Duduki Posisi 108 Stunting di Dunia*. <https://nasional.kontan.co.id/news/bkkbn-rokok-jadi-faktor-indoensia-duduki-posisi-108-stunting-di-dunia>
- Rachmayanti, D. R. (2022). *Pemberian ASI Eksklusif sebagai faktor protektor pada resiko stunting*. [https://unair.ac.id/pemberian-asi-eksklusif-sebagai-faktor-protektor-pada-resiko-stunting/#:~:text=Selain itu beberapa hasil penelitian,yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif.](https://unair.ac.id/pemberian-asi-eksklusif-sebagai-faktor-protektor-pada-resiko-stunting/#:~:text=Selain%20itu%20beberapa%20hasil%20penelitian,yang%20tidak%20mendapatkan%20ASI%20Eksklusif.)
- Rhisma Nasita Sianti, Martha Irene Kartasurya, & Apoina Kartini. (2024). Can Exclusive Breastfeeding Prevent Stunting in Lower Middle-Income Countries (LMIC)? A Systematic Review. *International Journal of Integrative Sciences*, 3(1), 37–58.

<https://doi.org/10.55927/ijis.v3i1.7417>

Rokom. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*.

<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>

Trihono, Atmarita, Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Utami, N. H., Tejayanti, T., & Nurlinawati, I. (2015). *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kemenkes RI.